

• misi fransiskan berakar
dalam rahasia allah tritunggal



DAFTAR ISI

BAGAIMANA FRANSISKUS DAN SAUDARANYA Mencari kehendak Allah . . .	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	5
C. INFORMASI	5
1. TUGAS PERUTUSAN BERASAL DARI ALLAH TRITUNGGAL	5
1.1 KATA “MENGUTUS”.	5
1.2 BAPA MENGUTUS PUTRANYA, YANG OLEH ROH KUDUS LAHIR DARI PERAWAN MARIA	6
2. TUGAS PERUTUSAN PUTRA	7
2.1 YESUS MENYATAKAN BAPA	7
2.2 YESUS MENYATAKAN KASIH.	8
2.3 YESUS MENYELESAIKAN BAPA	8
2.4 POLA HIDUP YESUS SEBAGAI UTUSAN	9
3. TUGAS PERUTUSAN DALAM ROH KUDUS	9
3.1 MELALUI PUTRA DALAM ROH KUDUS	9
3.2 ROH KUDUS SEBAGAI PRINSIP HIDUP	9
3.3 KITA ADALAH MISIONER DALAM ROH ALLAH.	11
4. PERUTUSAN FRANSISKAN	12
4.1 PERUTUSAN GERAKAN FRANSISKAN	12
4.2 MEWARTAKAN ALLAH KEPADA MANUSIA.	13
4.3 BERSIKAP SEPERTI YESUS	13
4.4 TUJUAN TUGAS PERUTUSAN FRANSISKAN	14
D. PELATIHAN	15
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

BAGAIMANA FRANSISKUS DAN SAUDARANYA MENCARI KEHENDAK ALLAH

Fransiskus sulit dipahami oleh masyarakat sekitarnya. Pada awalnya datang Bernardus dari Quintavalle dan Petrus Catani, dua tokoh bangsawan Asisi. Mereka ingin hidup seperti Fransiskus, namun soal bagi Fransiskus adalah dasar apa yang menjiwai persaudaraan yang baru ini? Untuk menemukan jawaban, mereka pergi ke Gereja Santo Nikolaus. Di sana mereka hendak mengetahui kehendak Allah. Oleh karena awam

sederhana dan kurang tahu caranya menemukan firman Injil, maka Fransiskus mengemukakan suatu ide. Bukankah kita bertiga menginginkan tujuan yang sama? Bukankah Allah adalah Tritunggal? Maka mengapa tidak tiga kali saja kita membuka Injil untuk menemukan kehendak Allah?

Mereka lalu berbuat demikian, dan Allah menunjukkan jalan bagi mereka (bdk 3Sah 28)!



A. PENGANTAR

Dalam Injil Lukas umumnya kita berjumpa dengan Yesus yang menyembuhkan orang sakit, yang membebaskan orang tertindas dan membawa kabar gembira bagi yang miskin. Dia adalah Mesias yang dinubuatkan para nabi, yang menyelamatkan bangsa melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Inilah suatu misteri yang harus dijalani-Nya, *"Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk dalam kemuliaan-Nya?"* (Luk 24:26). Injil Lukas berakhir di Yerusalem. Dari sinilah umat kristen menyebar ke seluruh dunia sejauh dikenal waktu itu. Dinamika gerak itulah yang digambarkan Lukas dalam karya tulis berikutnya: Kisah Para Rasul. Kisah ini dapat dibaca seperti suatu roman yang menarik. Kita diajak oleh Paulus dan Petrus, dari kota ke kota dan melihat timbulnya kelompok-kelompok umat perdana yang kecil.



Diperlukan suatu peta bila mau mengikuti perjalanan Paulus melalui darat dan laut nun jauh.

Yohanes menarik perhatian pembaca dengan gaya yang sangat berbeda. Injilnya masuk ke suatu kedalaman yang tak terhingga. Ia melihat tugas perutusan Yesus sepenuhnya berakar dalam Bapa. Semuanya berkaitan dengan Yesus, tetapi Yesus selalu menunjuk kepada Bapa, *"Karena itu, apa yang Aku katakan, Aku sampaikan sebagaimana difirmankan oleh Bapa kepada-Ku"* (Yoh 12:50). Dalam sabda perpisahan Ia menjanjikan kepada murid-murid-Nya seorang pendamping, yaitu Roh Kudus, *"Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran"* (Yoh 16:13).

Berasal dari kasih Bapa, Yesus datang kepada manusia *"supaya mereka mempunyai hidup dan memperkainya dengan berlimpah-limpah"* (Yoh 10: 10). Ia tidak mau sesuatu lain, kecuali agar mereka saling mengasihi dengan kasih seperti Bapa mengasihi Putra (bdk Yoh 17:23) dan Ia mengutus mereka agar mereka memberikan kasih Bapa dan hidup berlimpah kepada sesama.

Bila kita melihatnya demikian, maka karya misi jauh lebih dalam daripada sekedar mengeksplor agama Kristen dari Eropa ke Afrika, Asia dan Amerika. Misi lebih dalam daripada yang dapat dilihat di sekolah, rumah sakit dan gereja.... Tentang hal-hal itu sama sekali tak tersurat ataupun tersirat dalam tulisan Fransiskus atau tulisan Klara. Bagi mereka yang utama adalah kehidupan persaudaraan di mana sesama manusia dapat bertemu sebagai saudara dan saudara, sebagai orang yang dikasihi dan dianugerahi rahmat oleh Allah. Dengan itu mereka dapat melakukan seperti yang Yesus lakukan sendiri yaitu pembebasan manusia untuk memperoleh kepenuhan hidup bersama-Nya, yang telah dimulai di dunia ini hingga menuju kepenuhan dalam Allah di surga. Melihat bahwa sejumlah besar manusia hidup tidak sesuai dengan martabat manusiawi dan lebih dekat kepada kematian daripada kehidupan, maka makna dan tujuan misi fransiskan menjadi sangat mendesak.

B. TINJAUAN

Dalam katern ini kita tidak membicarakan bagian “lahiriah” dari misi fransiskan, melainkan lebih berbicara tentang bagian “batiniah”, inti dan isi: motivasi, sumber-sumber, asal dan akar. Pertama kita akan memperhatikan penggunaan kata “mengutus” dan kita akan menemukan bahwa Fransiskus sangat “*menghormati Allah Tritunggal*” (3Sah 29). Seperti Yohanes, Fransiskus juga melihat asal-usul karya misi dalam hidup dan kasih Allah Tritunggal. Dalam butir C. 2 kami akan mengembangkan pemikiran ini: Yesus adalah utusan dari Bapa. Ia mewahyukan nama-Nya, artinya kasih-Nya, dalam sabda dan karya-Nya. Ia mewujudkan karya penciptaan, karya penyelamatan, karya pemenuhan Bapa. Dasar semuanya ini adalah kasih. Sabda dan karya menjadi satu dalam pola hidup

Yesus yang khas.

Pola hidup ini diambil-alih oleh saudara dina, dalam arti tertentu juga oleh para saudari Klara, dan “para awam pentobat”. Mereka semua “...*melahirkan Dia melalui karya yang suci, yang bercahaya bagi orang lain sebagai contoh*” (2SurBerim 53; bdk 3Agn 25). Misi adalah lanjutan sabda dan karya Yesus. Hal itu terjadi karena “*dorongan ilahi (= wahyu Allah sendiri)*” (AngBul XII:1) dan karena kekuatan Roh Kudus. Maka butir C. 3 dari katern ini akan menguraikan karya Roh Kudus seperti dipahami oleh Fransiskus dan Klara. Butir C. 4 akan merangkum temuan dan menerangkan asal dan tujuan misi fransiskan yang berorientasi pada sikap dan pewartaan Yesus sendiri.

C. INFORMASI

Bila Fransiskus merenungkan tugas perutusan persaudaraannya maka ia tidak mulai dengan gagasan sendiri atau melihatnya dari segi praktis yang masuk akal dan dapat dipertimbang-

kan, melainkan mulai dari Allah sendiri dan perwahyuan-Nya. Asal dan citra semua tugas perutusan ditemukan dalam Bapa: cara-Nya mengutus Putra-Nya dan cara Putra-Nya mewujudkan perutusan itu.

1. TUGAS PERUTUSAN BERASAL DARI ALLAH TRITUNG GAL

1.1 KATA “MENGUTUS”

Fransiskus maupun Klara tidak mengenal istilah “misi” sebagai “perutusan” (bdk katern 7 “Misi Fransiskan Menurut Sumber-Sumber Awal”); namun mereka sangat mengenal kata kerja “mengutus”. Lima kali dalam tulisan Klara (hanya dalam hubungan dengan memberi sedekah dan mengirim surat) dan dua puluh enam kali dalam tulisan Fransiskus. Sebelas kali Allah Bapa yang mengutus, tiga kali Yesus Kristus. Ini berarti bahwa bagi Fransiskus, segala gerak perutusan berasal dari Bapa. Allah adalah asal segala perutusan. Untuk mengungkapkan pandangan Fransiskus ini selalu dikutip teks dari kitab suci: 6 kali dari Kitab Mazmur dan 4 kali dari Injil Yohanes Bab 17. Maka dilihat dari penggunaan istilah saja, telah dapat ditafsirkan dari mana

Fransiskus memperoleh pengertian “perutusan” bagi dirinya dan dari mana asal tugas perutusan itu. Fransiskus menempatkan diri dalam proses hidup, arus kehidupan yang berasal dari Allah Tritunggal yang hidup, yang ingin merangkum seluruh dunia. Sebelum mengutus saudaranya ke seluruh penjuru dunia (bdk 1Cel 29), ia memahami dirinya sebagai yang diutus, sebagai seorang misionaris. Fransiskus memahami dan menghayati unsur “pasif” dan “aktif” dari tugas perutusannya. Ia menyadari bahwa perutusannya adalah sebuah tugas dan tugas itu harus disampaikan dan diwartakan, “*Karena aku ini hamba semua orang, maka aku wajib melayani semuanya dan menyampaikan firman Tuhanku yang harum mewangi... karena itu, sesudah mem-*

pertimbangkannya, aku memutuskan untuk menulis surat ini dan melalui utusan memberitakan kepada kamu firman Tuhan kita Yesus Kristus, yang adalah firman Bapa, serta firman Roh Kudus. Firman itu adalah roh dan hidup” (2SurBerim 2dst).

Dalam kata pengantar surat *“kepada semua orang kristen yang menganut hidup bakti, para rohaniwan dan awam, pria dan perempuan, kepada semuanya yang mendiami semesta dunia”* Fransiskus menyebut alasan untuk tuntutan universal: Ia menulis kepada mereka semua karena ia menyadari

1.2 BAPA MENGUTUS PUTRANYA, YANG OLEH ROH KUDUS LAHIR DARI PERAWAN MARIA

Betapa Fransiskus masuk dalam getaran perutusan Allah sangat dirasakan dalam Mazmur Natalnya, *“Sebab Bapa Yang Mahakudus di surga, raja kita dari zaman purbakala telah mengutus Putra-Nya yang terkasih dari tempat yang tinggi dan lahir dari Santa Perawan Maria yang berbahagia”* (IbSeng XV:3).

Inisiatif datang dari Bapa: Dia yang tak ada awal dan akhir, datang ke dunia, terikat pada waktu dan zaman; *“Allah yang hidup dan benar”* mengutus Putra-Nya, yang berseru, *“Bapa-Ku Engkau”* (IbSeng XV:1.4). Suara Putra yang selalu berkontak dengan Bapa, juga pada saat penderitaan yang sangat mendalam (bdk IbSeng I:5.9; II:11; III:3; IV:9; V:15dst), adalah jawaban kasih kepada Bapa, gema kasih-Nya, yang tidak mungkin disimpan untuk diri-Nya sendiri, melainkan harus disalurkan. Komunikasi antara Bapa dan Putra ini memiliki suatu intensitas dan kualitas luar biasa, yang dalam Perjanjian Baru disebut Roh Kudus. Fransiskus kiranya merasakan sedikit dari kepenuhan hidup dan kasih Allah Tritunggal maka ia berniat *“memberitakan kepadamu firman Tuhan kita Yesus Kristus, yang adalah firman Bapa, serta firman Roh Kudus. Firman itu adalah roh dan hidup”* (2SurBerim 3). Lebih lanjut Fransiskus merumuskan suatu teologi sabda Allah, *“Firman Bapa itu, yang begitu luhur, begitu kudus dan mulia, telah disampaikan dari surga oleh Bapa Yang Mahatinggi, dengan perantaraan Gabriel malaikat-Nya yang kudus, ke dalam kandungan Perawan Maria yang kudus dan mulia. Dari kandungannya, Firman itu telah menerima daging*

dirinya sebagai hamba semua orang dan pelayan Injil. Injil memberi arti dan makna pada hidup. Bagi Fransiskus, Injil begitu mempesona sehingga ia mau memberikannya kepada yang lain. Ia mengikatkan kata-katanya pada sabda Yesus. Kata-kata yang ia ucapkan hanyalah pelaksanaan dan aktualisasi peran Yesus, Yesus yang adalah perwujudan sabda Bapa yang dapat dilihat dan didengar.

Fransiskus membagikan apa yang datang dari hati Allah Bapa sendiri, dari kedalaman rahasia Allah Tritunggal.

sejati kemanusiaan dan kerapuhan kita. Dia, sekalipun kaya melampaui segala-galanya, mau memilih kemiskinan di dunia ini, bersama bunda-Nya, Perawan yang amat berbahagia” (2SurBerim 4dst).

Dari ketinggian ke kerendahan, dari kekal ke peredaran zaman, dari keallahan ke kemanusiaan, dari kekayaan ke kemiskinan; merupakan jalan, dinamika kerendahan hati Allah. Maka tampak nyata bagi kita bahwa kerendahan hati itu berasal dari Allah Bapa melalui Roh Kudus dalam kelahiran Putra Allah dari Perawan Maria.



2. TUGAS PERUTUSAN PUTRA

2.1 YESUS MENYATAKAN BAPA

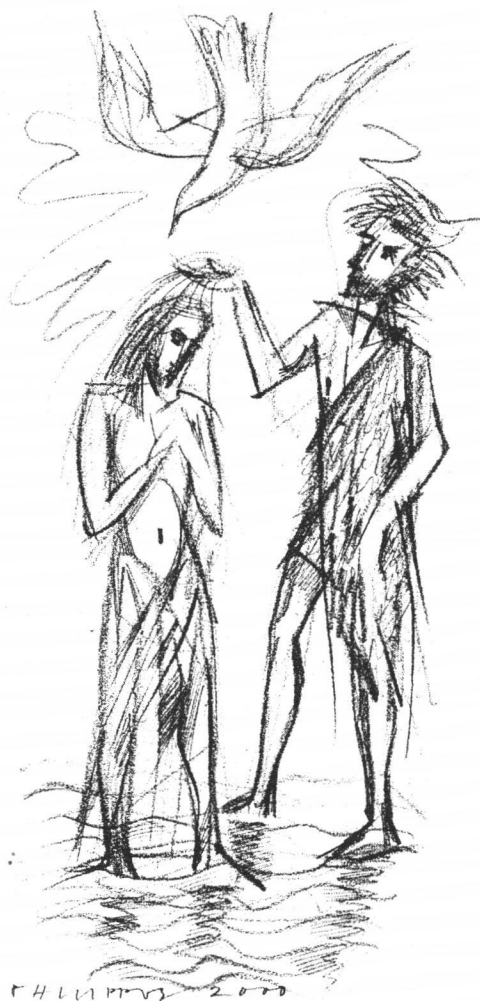
Secara khusus Injil Yohanes menggarisbawahi hubungan yang erat antara Bapa dan Putra. Lebih dari 40 kali tertulis bahwa Bapa mengutus Putra-Nya (Yoh 5:16-30). Yesus harus mengatakan kepada dunia apa yang Ia dengar dari Bapa. Yesus harus menunjukkan gambaran Allah yang sebenarnya. Kendati misi-Nya demikian, tampak seolah-olah Yesus gagal karena Ia tidak dimengerti oleh kaum Farisi dan ahli Taurat, yang justru waktu itu dianggap paling memahami Perjanjian Lama dan dari Perjanjian Lama itu mereka menyusun suatu gambaran tentang Allah (bdk Yoh 5:36-47; 8:12-29).

Yesus adalah pewarta yang penuh kuasa tentang Bapa dan firman Bapa yang mahatinggi. Bapa dan Putra adalah satu. Maka Yohanes mengatakan

dengan singkat, *"Firman itu telah menjadi manusia"* (Yoh 1:14). Putra mewakili Bapa secara penuh. Pengutus dan utusan adalah satu, *"Siapa saja yang telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa"* (Yoh 14:9).

Bahwa Yesus mewahyukan Bapa, oleh Yohanes masih dirumuskan dengan istilah dan pengertian lain yaitu nama. Hal itu dapat kita temukan dalam seluruh Injilnya, terutama dalam Bab 17 kita dapat menemukan ungkapan itu dengan padat. Fransiskus mengutipnya dua kali pada tulisan yang sangat menentukan yaitu dalam AngTBul XXII yang menjadi *"wasiat rohaninya"*. Dalam tulisan itu 4 kali disebut *"mengutus"* dalam arti: seperti Bapa mengutus Putra-Nya demikian juga Ia mengutus murid-Nya ke dalam dunia. Fransiskus membiarkan diri masuk dalam perutusan ini dan mengutus saudaranya. Pada akhir pasal yang panjang itu ia berseru, *"Karena itu, hendaklah kita berpegang teguh pada firman, hidup dan ajaran serta Injil-Nya yang suci, yaitu Dia yang telah berkenan berdoa bagi kita kepada Bapa-Nya dan menyatakan nama-Nya kepada kita, dengan berkata, 'Bapa, muliakanlah nama-Mu' (Yoh 12:28)"* (AngTBul XXII: 41).

Seperti Yohanes memahami tugas perutusan Putra adalah membela kita di hadapan Bapa dan mewahyukan nama-Nya, demikian juga Fransiskus memahami tugas perutusannya. Ia harus menunjukkan kepada manusia: siapakah Bapa di surga yaitu Allah, *"kami semua yang malang dan pendosa ini tidak layak menyebut nama-Mu"* (AngTBul XXIII:5; NyaMat 2). Allah mau mewahyukan diri-Nya, nama-Nya. Kendatipun di satu pihak Allah tetap menjadi suatu rahasia agung yang *"tidak kelihatan, tidak dikatakan, tidak terperiikan, tidak terhingga, tidak terduga oleh"* (AngTBul XXIII:11), namun di pihak lain Allah dengan begitu sederhana mewahyukan diri sehingga Fransiskus tidak habis-habisnya memuji-Nya dengan nama-nama agung dalam litani yang panjang (bdk PujAllah). Dalam kekaguman yang luar biasa itu, terpesona dan teragap Fransiskus menderetkan sifat-sifat yang menyerukan kebesaran dan kebaikan Allah walaupun hal ini tidak dapat mengungkapkan Allah secara penuh.



2.2 YESUS MENYATAKAN KASIH

Dari semua nama yang Fransiskus sanggup berikan kepada Allah, terdapat satu dasar yaitu kasih. "Allah adalah kasih" (1Yoh 4:8) terungkap dua kali dalam litaninya dengan variasi, "Engkaulah cintakasih (= amor/caritas)" (PujAllah 4). Bila Yesus datang untuk mewahyukan Bapa maka artinya



Yesus mewahyukan kasih. Hubungan itu dimengerti oleh Fransiskus dari doa syukur. Doa itu ia ambil alih dan berdoa bersama Yesus untuk muridnya, "Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.... Bukan hanya bagi mereka saja Aku berdoa, tetapi juga bagi orang-orang yang akan percaya kepada-Ku karena pemberitaan mereka, agar mereka semua menjadi satu, dan dunia tahu bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihinya mereka sama seperti Engkau mengasihiku. Aku akan memberitahukan nama-Mu kepada mereka supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka" (AngTBul XXII:51-54 = Yoh 17:18.20.23.26).

Bapa menawarkan kasih kepada manusia yang sama kuat seperti kasih yang diberikan kepada Putra-Nya (bdk Yoh 15:9; 17:23.26). Dunia akan mengenal kasih itu sejauh para murid terpesona oleh kasih itu dan mereka menjadi satu karenanya. "Dimuliakanlah nama-Mu". Berdoa dengan kata-kata ini dan mewartakan nama Allah berarti mewujudkan kasih dan memberi hubungan yang tulus dan kepekaan satu terhadap yang lain. Yesus adalah utusan Bapa karena Ia mewahyukan nama-Nya kepada manusia. Dalam sabda dan karya-Nya Ia menunjukkan bahwa kehendak Allah Bapa adalah kasih (bdk UrBap 5). "Dan inilah perintah-Nya: supaya kita percaya kepada nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan saling mengasihinya" (1Yoh 3:23).

2.3 YESUS MENYELESAIKAN KARYA BAPA

Yesus mewahyukan Bapa sebagai kasih. Bapa merangkul umat manusia dengan kasih yang sama seperti Ia merangkul Putra-Nya. Yesus datang bukan hanya untuk mengatakan ini, namun juga untuk mewujudkannya. Melalui karya yang sangat konkret, Ia mewahyukan Allah itu. Aspek kedua dari perutusan misi Yesus ini dirumuskan dalam AngTBul XXIII, mirip sebuah preface (bdk AngTBul XXIII:1-4). Allah mewahyukan diri-Nya melalui penciptaan dunia yang indah dengan manusia sebagai pusat dan puncak. Keharmonisan ini akhirnya dihancurkan oleh dosa manusia sendiri yang kemudian disembuhkan kembali oleh Yesus Kristus melalui penderitaan dan wafat-Nya, di

mana Ia juga terlibat dalam karya penciptaan dunia. Ia akhirnya akan datang kembali "dalam kemuliaan kebesaran" untuk menghakimi dan mengembalikan semuanya kepada harmoni dan aturan.

Penciptaan, penebusan dan penyempurnaan adalah trikarya yang menjadi pusat syukur Fransiskus di sini dan di bagian lain (bdk AngTBul XVI:7; UrBap 1).

Fransiskus bersyukur kepada Bapa yang mengerjakan karya penyelamatan-Nya "oleh Putra-Mu yang tunggal bersama Roh Kudus" (AngTBul XXIII:1). Dari Bapa berawal semuanya, Sang Putra memenuhinya dan Roh Kudus memberikan kekuatan-Nya.

2.4 POLA HIDUP YESUS SEBAGAI UTUSAN

Dari semua yang terungkap sampai sekarang dapat disimpulkan pola kehidupan Yesus:

- Bapa mengutus Putra-Nya terkasihi ke dunia karena Ia mengasihi manusia.
- Yesus menyadari diri sebagai yang diutus untuk mewartakan kepada manusia nama, sifat, dan kasih Allah.
- Tugas perutusan Yesus begitu mendasar sehingga Ia menyerahkan nyawa-Nya. Tindakan nyata itu terutama tertuju kepada kaum miskin dan berdosa.
- Putra Allah menerima tugas perutusan ini dengan "*menerima daging sejati kemanusiaan dan kerapuhan kita*" (2SurBerim 4-14):
 - kemiskinan, yang sejak kelahiran-Nya menempatkan Dia di pihak kaum miskin.
 - penderitaan, yang Ia terima penuh kesadaran dan menjadikannya berbuah. Ia

merayakan perjamuan terakhir untuk menyerahkan tubuh dan darah-Nya bagi kita dan "*ketahuilah, Aku menyertai kamu sampai akhir zaman*" (Pth I:22).

- wafat-Nya, saat Ia menyerahkan diri bagi kita kepada Bapa sebagai "*korban dan persembahan di altar salib... bagi dosa-dosa kita*". (2SurBerim 11 dst).
- Putra menjanjikan Roh Kudus sebagai penghibur.

Hidup dan penderitaan Yesus bagi manusia menyatakan jelas tujuan tugas perutusan-Nya yang sebenarnya yaitu kerinduan-Nya yang besar untuk bersatu dengan kemiskinan, penderitaan dan kematian manusia; untuk mewujudkan rasa setiakawan dengan sesama karena percaya kepada Allah dan berharap akan kedatangan kerajaan-Nya. Oleh sebab itu hadir seutuhnya bagi manusia.

3. TUGAS PERUTUSAN DALAM ROH KUDUS

3.1 MELALUI PUTRA DALAM ROH KUDUS

Marilah kita sekali lagi melihat doa yang begitu padat, di mana Fransiskus mengucapkan syukur kepada Bapa karena penciptaan, penyelamatan dan pemenuhan dunia. Fransiskus tidak hanya melihat Putra Allah berkarya melainkan juga Roh Kudus. "*Allah Yang Mahakuasa, Mahakudus, Mahatinggi dan Mahaluhur, Bapa yang kudus dan adil, Tuhan raja langit dan bumi, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau sendiri. Sebab dengan kehendak-Mu yang kudus, dan oleh Putra-Mu yang tunggal bersama Roh Kudus, Engkau telah menciptakan segala sesuatu yang rohaniah dan badaniah; dan kami yang Kauciptakan menurut citra dan persamaan-Mu, Kautempatkan di firdaus.... Kami semua yang malang dan pendosa ini tidak layak menyebut nama-Mu. Maka kami mohon*

sambil bersujud agar Tuhan kami Yesus Kristus, Putra-Mu yang terkasihi, yang kepada-Nya Engkau berkenan, bersyukur kepada-Mu atas segala sesuatu, bersama dengan Roh Kudus Penghibur sebagaimana berkenan pada-Mu dan pada-Nya" (AngTBul XXIII:1.5).

Justru karena Fransiskus sangat mengerti kelemahan dan dosa kita, ia begitu menunjukkan peran perantara Sang Putra yang dikasihi Bapa dan Roh Kudus. Sang Putra dan Roh Kudus diharapkan mengucap syukur kepada Bapa untuk semuanya (= pro omnibus) sebagai perantara manusia. Ini adalah kasih antara Bapa dan Putra, kasih yang menjadi pribadi yaitu Roh Kudus, satu-satunya yang sederajat dengan Bapa dan dapat menyapa Bapa. Maka hanya dalam Roh Kudus kita dapat mengucap, "*Ya Abba, ya Bapa*" (Rm 8:15).

3.2 ROH KUDUS SEBAGAI PRINSIP HIDUP

Fransiskus yakin bahwa hidupnya yang baru terlahir dari Roh. Semua yang mengikuti Fransiskus hanya akan mampu melangkah karena "dorongan Allah". Dorongan Allah adalah satu-satunya gerak yang dapat mempengaruhi untuk ikut dalam persaudaraannya, juga untuk "*bertugas di antara*

para Sarasen". Hal ini tampak dalam tulisan Fransiskus antara lain, "*Jika seseorang didorong ilham ilahi untuk menganut cara hidup ini dan datang kepada saudara-saudara kita,...*" (AngTBul II:1). "*Karena itu setiap saudara yang mau pergi ke tengah kaum muslim dan orang tak beriman, hendaknya pergi dengan izin*

minister-dan-hambanya” (AngTBul XVI:3).

Sama seperti langkah Klara dan saudarinya untuk mengikuti Kristus dengan radikal, *“Oleh karena dorongan ilahi, kamu telah bersedia menjadi putri dan abdi dari Raja Yang Mahatinggi, Bapa Surgawi, dan kamu telah menyerahkan dirimu sebagai mempelai kepada Roh Kudus”* (PedHid 1).

Dalam semua saudara dan saudari, *“Roh Kudus akan bernaung”* bila mereka bermatiraga. Artinya

bila mereka *“mencintai Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa... dan mencintai sesama seperti diri sendiri* (1SurBerim 1:1.6). Kata-kata Fransiskus yang sekarang termuat dalam permulaan aturan Ordo Ketiga Regular dan awam ini, menjelaskan bahwa hidup dalam pertobatan adalah sebuah karisma, karya Roh Kudus. Justru hidup dalam Roh inilah yang mempersatukan semua tarekat fransiskan.



Tugas perutusan di antara orang yang beda agama diharapkan menjadi *“kelahiran baru”* yang membawa hidup baru bagi para misionaris yang hidup di antara orang yang beda agama, mereka harus dapat memberikan kesaksian melalui hidup persaudaraan. Baru kemudian, *“bila berkenan kepada Tuhan”* mereka boleh mewartakan iman kristen akan Allah Tritunggal, sebelum orang itu dibaptis, *“...sebab barangsiapa tidak dilahirkan kembali dari air dan Roh Kudus, tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah”* (AngTBul XVI:7).

Fransiskus menunjukkan sabda Yesus dalam Yoh 3:5. Dari Injil Yohanes ini, Fransiskus melihat Roh Kudus sebagai kekuatan yang menghidupkan, sebagai prinsip yang memberi semangat karena tanpa daya hidup ini tidak ada kehidupan. Kesadaran ini juga membuat Fransiskus dalam wejangannya menggunakan kata-kata Paulus, *“hukum mematikan, tetapi Roh menghidupkan”* (2Kor 3:6). *“Tidak ada seorang pun yang dapat mengaku ‘Yesus adalah Tuhan’ selain oleh Roh Kudus”* (1Kor 12:3). Dengan kata pertama dari

wejangannya ini, Fransiskus memperingatkan, *“supaya pengetahuan diikuti dengan teladan baik”* (Pth VII).

Penelitian dan pengetahuan mematikan bila hal itu hanya memuaskan keingintahuan dan kesombong. Penelitian dan pengetahuan harus mengarah dan terwujud dalam kegiatan praktis dan tindakan nyata. Motivasi dan tujuan pengetahuan kita adalah untuk mengetahui bahwa Allah adalah kasih (bdk katern 4 “Pembinaan Awal dan Bina-lanjut dalam Semangat Fransiskan”). Dengan kalimat kedua, ia menjelaskan mengapa *“dosa iri hati harus dihindari”* (Pth VIII).

3.3 KITA ADALAH MISIONER DALAM ROH ALLAH

Iman akan Allah Tritunggal bagi Fransiskus dari Asisi bukan sebuah rumusan kosong atau rumusan ajaran saja, melainkan pola kehidupan, ambil bagian dalam kehidupan *“Tuhan Allah yang hidup dan benar”* (IbSeng XV:1). Paling tidak, demikianlah ia merumuskan pola hidup bagi Klara dan hidup para saudari miskin. Sebagai putri Bapa dan pengantin Roh Kudus, mereka mempunyai hubungan persaudaraan dengan Allah. Yang berlaku bagi mereka juga berlaku untuk *“pria maupun perempuan yang bermatiraga dan mempertahankan hidup pertobatan”*... *“Maka mereka menjadi anak-anak Bapa Surgawi yang karya-Nya mereka laksanakan; dan menjadi mempelai, saudara, dan ibu Tuhan kita Yesus Kristus”* (bdk Mat 5:45; 12:50). *“Kita menjadi mempelai bila jiwa yang setia disatukan dengan Tuhan kita Yesus Kristus oleh Roh Kudus. Kita menjadi saudara bagi-Nya bila kita melaksanakan kehendak Bapa yang ada di surga. Kita menjadi ibu bila kita mengandung Dia di dalam hati dan tubuh kita karena kasih ilahi dan karena suara hati yang murni dan jernih. Kita melahirkan Dia melalui karya yang suci, yang harus bercahaya bagi orang lain sebagai contoh”* (1SurBerim 1:1-10).

Hal yang Fransiskus ungkapkan secara khusus tentang Maria, ia maksudkan di sini bagi semua orang kristen. Maria adalah putri terpilih, hamba Allah, bunda dari Tuhan kita Yesus Kristus, pengantin Roh Kudus (IbSeng:Antifon). Apa yang terjadi pada Maria dapat terjadi berulang kali secara baru bila Roh Kudus berkarya dalam diri seseorang. Roh Kuduslah yang mengubah seorang tak beriman menjadi beriman. Itulah sebabnya mengapa

Iri hati adalah hujatan terhadap Allah karena semua yang baik datang dari Roh Kudus dan menjadi milik Allah. Fransiskus begitu yakin akan kehadiran Roh Kudus dalam hati seorang kristen, sehingga ia berkata, *“Roh Tuhan bersemayam di dalam orang yang beriman kepada-Nya, yang menyambut tubuh dan darah Tuhan Yang Mahakudus. Semua yang lain, yang tidak memiliki bagian dari Roh itu tetapi berani menyambut Dia, makan dan minum hukuman atas dirinya sendiri”* (Pth I:12dst; bdk 1Kor 11:29; RM 29). Roh yang menghidupkan akan menentukan tentang keberadaan dan kematian seorang kristen.

Fransiskus bukan hanya memberi salam kepada Maria, tetapi juga kepada semua *“keutamaan yang suci, yang oleh rahmat dan penerangan Roh Kudus dicurahkan ke dalam hati kaum beriman untuk membuat mereka yang tidak setia menjadi setia kepada Allah”* (SalMar 6).

Kita bersyukur, bahwa kutipan surat kepada umat beriman di atas, sekarang dicantumkan hampir di semua dokumen dasar. Karena hanya di situlah Fransiskus dengan begitu mistis dan dinamis mengungkapkan hubungan persaudaraan kita dengan Allah. Kita adalah satu keluarga Allah bukan karena hubungan darah melainkan karena ikatan rohani; inspirasi Roh Kudus, yang mempersatukan dan mendorong kita untuk berkarya. Sifat perutusan tidak hilang sama sekali dalam teks itu melainkan mempunyai dasar awal di situ. Awal dari segala tindakan adalah kepenuhan oleh Kristus sendiri. Hanya dengan hubungan yang erat dengan-Nya, kita hidup. Melalui kasih (= Roh Kudus) seolah-olah kita mengandung Kristus; kita melahirkan Kristus, membawa-Nya ke dunia *“melalui karya yang kudus”*, melalui tindakan yang sesuai dengan Roh Allah. Kita melahirkan Allah kalau hidup dan tindakan kita mewujudkan Kristus.

Oleh sebab itu, yang penting adalah bahwa kita mau dikobarkan oleh Roh Allah dan mengikuti jejak Yesus Kristus, bukan saja ke negara yang jauh dan pada zaman yang akan datang, melainkan sekarang dan di sini. Hal itu dirumuskan dengan bagus dalam surat yang ditulis Fransiskus pada akhir hidupnya kepada semua saudara. Pada akhir surat itu tertulis suatu doa yang menekankan peran Roh Kudus dan menjelaskan sekali lagi alasan setiap tugas



perutusan dalam Allah Tritunggal, *“Allah yang mahakuasa, kekal, adil dan berbelaskasihan, berkenankanlah kami yang malang ini, demi Engkau sendiri, melakukan apa yang setahu kami Engkau kehendaki, dan selalu menghendaki apa yang berkenan kepada-Mu, agar setelah batin dimurnikan dan diterangi serta dikobarkan oleh api Roh Kudus,*

kami mampu mengikuti jejak Putra-Mu yang terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus, dan berkat rahmat-Mu semata-mata sampai kepada-Mu, Yang Mahatinggi, Engkau yang dalam Tritunggal yang sempurna dan dalam keesaan yang sederhana, hidup dan memerintah serta dimuliakan, Allah Yang Mahakuasa sepanjang segala masa. Amin” (SurOr 50dst).

4. PERUTUSAN FRANSISKAN

4.1 PERUTUSAN GERAKAN FRANSISKAN

Tugas perutusan Gereja pada dasarnya sama dan merupakan lanjutan tugas perutusan Yesus sendiri. Fransiskus dan Klara juga memahaminya demikian. Seperti tugas perutusan Yesus dan Gereja, demikian juga tugas perutusan gerakan fransiskan:

- Asal-usulnya sama: Allah Bapa;
- Tujuannya sama yaitu ambil bagian dalam arus penyaluran kasih;
- Citra yang sama: Yesus Kristus dan sikap-Nya dalam kemiskinan, penderitaan, ketaatan sampai wafat.

Bila Fransiskus dengan sangat resmi dan mengagumkan menyatakan bahwa Allah mengutus saudaranya ke seluruh dunia (bdk SurOr 9) maka ia mau menunjukkan asal dari perutusan adalah Allah sendiri dan sasaran perutusan itu dilaksanakan di seluruh dunia. Hal yang utama dalam tugas perutusan adalah mewartakan bahwa Allah itu baik, memuji-Nya dalam kata dan perbuatan, *“memaklumkan kepada semua orang bahwa tak ada Yang Mahakuasa selain Dia”* (SurOr 9dst).

Apa perbedaannya dengan misi Yesus Kristus sendiri? Ia mewahyukan kepada dunia, siapakah Allah, terutama kasih-Nya, “kuasa-Nya”. Dalam

bahasa Yohanes, “kemuliaan-Nya”, dan kebaikan-Nya. Bagi Fransiskus pun yang penting adalah eksistensi misioner yang merangkum sabda dalam hidup nyata (bdk AngTBul XI; XIV; XVII:3). Juga Klara

memahami bahwa meskipun hidup dalam klausura, para susternya diharapkan “supaya menjadi cermin dan teladan bagi orang-orang yang hidup di dunia” (WasKlar 20).

4.2 MEWARTAKAN ALLAH KEPADA MANUSIA

Dalam AngTBul XXI Fransiskus menawarkan kepada saudaranya suatu pola khotbah yang dapat mereka gunakan secara bebas kapan saja dan terhadap siapa saja. Pola itu berisi dua bagian:

- Bagian pertama mengundang para pendengar untuk mengarahkan diri kepada Allah Tritunggal, “*segani dan hormatilah, puji dan muliakanlah, ucap syukur dan sembahlah Tuhan Allah Yang Mahakuasa, Tritunggal dan Esa*” (AngTBul XXI:1dst).
- Bagian kedua menuntut untuk bertobat yang diwujudkan terutama dalam pengampunan dan dalam kasih terhadap sesama (bdk AngTBul XXI:3dst).

Di bagian lain tulisannya Fransiskus menekankan rahasia Allah, keagungan-Nya dan kebijaksanaan-

Nya yang tak terselami. Semua manusia diajak untuk mengarahkan diri kepada Allah dalam iman dan pertobatan (AngTBul XVII:17dst; AngTBul XXIII:7-11). Di sini tampak bahwa ajakan Fransiskus kepada “*saudara dina dan hamba yang tak berguna*” diserukan kepada seluruh umat manusia agar beriman dan bertobat, praktis dibatasi pada kasih dan kerinduan akan Allah (bdk AngTBul XXIII:7).

Dengan demikian khotbah perutusan Fransiskus searah dengan doa Yesus, “*supaya dunia tahu bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihinya mereka, sama seperti Engkau mengasihinya Aku... supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka*” (AngTBul XXII:53dst = Yoh 17:23.26).

4.3 BERSIKAP SEPERTI YESUS

Para saudara harus menyadari bahwa dalamewartakan Injil, mereka harus mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus, yang menyebut Yudas sahabat dan menyerahkan diri dengan sukarela kepada mereka yang menyalibkan-Nya (bdk AngTBul XXII:2). Mereka harus siap menghadapi dan menerima semua permusuhan dan penderitaan serta tidak boleh menimbulkan perselisihan dan pertengkaran (bdk AngTBul XI:1; AngTBul XVI:6-11). Mereka harus tunduk pada setiap makhluk dan mengakui bahwa mereka adalah orang kristen (bdk AngTBul XVI:6). Seperti Yesus, mereka harus lemah lembut dan rendah hati (bdk Mat 11:29), suka damai, penuh kebaikan, ramah dan sederhana (bdk AngBul III:11) dan “...*demi kasih kepada-Nya, mereka harus menyerahkan diri kepada musuh, baik oleh yang kelihatan maupun yang tersembunyi*” karena “*mereka telah menyerahkan diri dan memasrahkan tubuhnya kepada Tuhan kita Yesus Kristus*” (AngTBul XVI:10dst; bdk SalKeut 14-18).

Klara juga tidak mau sesuatu yang lain daripada “*mengikuti jejak Kristus dan bunda-Nya yang kudus*” (AngKlar 0:2). “*Anak Allah telah menjadi jalan bagi kita*” tulis Klara dalam wasiatnya (WasKlar 5). Kepada teman seperjuangannya di Praha, Agnes, Klara me-



nulis, "Mempelai Anda... bertubi-tubi didera dan wafat tersesak di salib... hendaklah menatap, mengamati dan memandangi Dia sambil berhasrat meneladani-Nya. Kalau menderita bersama-Nya Anda akan meraja beserta-Nya, kalau bersedih

bersama dengan-Nya, Anda akan bergembira beserta-Nya" (2Agn 20dst). Tindakan Yesus pun sangat menentukan hidup bersama mereka di San Damiano sampai tugas pembasuhan kaki juga dilakukan Klara terhadap saudarinya. (bdk HidKlar 12).

4.4 TUJUAN TUGAS PERUTUSAN FRANSISKAN

AngTBul XXII menggabungkan dua ungkapan Injil yaitu Yoh 17:24 dan Mat 20:21, "Bapa, Aku mau supaya di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, yaitu mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Mu di dalam kerajaan-Mu" (AngTBul XXII:55).

Tambahan "dalam kerajaan-Mu" (Mat 20:21) menunjukkan kemuliaan yang menantikan para murid-Nya. Maka tujuan tugas perutusan Yesus dan fransiskan adalah mengajak manusia untuk ambil bagian dalam kemuliaan Bapa; membimbing mereka menuju kerajaan Bapa yang memang diperuntukkan "bagi mereka sejak dunia dijadikan" (Mat 25:34; AngTBul XXIII:4). Kerajaan itulah merupakan

pemenuhan permohonan Yesus ketika Ia berdoa untuk para murid-Nya agar murid-Nya berada bersama-Nya dan boleh menikmati kemuliaan Bapa. Ini adalah pemenuhan semua kerinduan manusia. Dalam nyanyiannya untuk menghibur para wanita miskin di San Damiano, Fransiskus merumuskannya dengan gambaran lain, "Setiap orang akan dimahkotai sebagai ratu di surga bersama Maria Sang Perawan" (NyaFran 6).

Untuk menuju ke kedalaman seperti itu dibutuhkan waktu lama, melalui perjuangan setiap hari, dengan semua kemajuan dan kegagalan. Kita tidak akan berhasil bila berjalan sendiri. Kita membutuhkan persaudaraan dari sesama saudari dan saudara.

